

TUNTUTAN REFORMASI PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

Wiwik Sri Utami*)

***Abstrak:** Implementasi kurikulum 2013 sudah dilaksanakan tahun pelajaran 2013-2014. Dalam kurikulum 2013 masih menitik beratkan ketercapaian kompetensi sebagaimana yang diharapkan juga terjadi pada kurikulum sebelumnya. Beberapa hal yang mendasar dari implementasi kurikulum 2013 adalah adanya keinginan untuk melakukan reformasi pembelajaran untuk menghadapi tantangan global yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia. Hal pokok yang menjadi dasar dilaksanakannya reformasi pembelajaran meliputi penetapan kompetensi lulusan, materi pelajaran, proses pembelajaran, penilaian, kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan kurikulum. Dalam makalah ini hanya memfokuskan pada proses pembelajaran yang menyangkut perubahan pendekatan pembelajaran dan pengintegrasian teknologi informasi komunikasi atau information communication technology (TIK/ICT) dalam semua mata pelajaran.*

Kata kunci: kurikulum 2013, reformasi pembelajaran, TIK/ICT

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai posisi strategis untuk meningkatkan kualitas, harkat dan martabat setiap warga negara sebagai bangsa bermartabat dan berdaulat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Aktualitas fungsi pendidikan memungkinkan berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan saat ini mengalami tantangan global seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di semua sendi kehidupan. Untuk menghadapi tantangan global, dunia pendidikan harus melakukan modernisasi dengan melakukan inovasi-inovasi yang memang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Di masa mendatang, dunia pendidikan menghadapi dinamika perubahan yang makin cepat, intensif, dan kompleks. Semua masalah ini membutuhkan pemikiran dan tindakan yang makin cerdas, kreatif, kritis, dan bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang baik, yaitu yang dapat menghasilkan

*) Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

manusia-manusia yang tidak saja mampu berpikir dan bertindak responsif, tetapi juga antisipatif dan proaktif terhadap perubahan.

Tantangan global yang dihadapi oleh dunia pendidikan telah dijawab oleh pemerintah Indonesia dengan melakukan restrukturisasi kurikulum 2013 yang akan diimplementasikan mulai tahun ajaran 2013-2014. Hal ini sesuai dengan INPRES No. 1 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional dilakukan dengan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Kurikulum 2006 dinilai masih banyak kelemahan karena dianggap Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

Salah satu tuntutan penting dalam implementasi pelaksanaan kurikulum 2013 adanya tuntutan reformasi pembelajaran. Reformasi pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki cara-cara belajar di sekolah atau di luar sekolah agar anak-anak didik lebih cerdas, kreatif, kritis, dan bijaksana dalam berpikir dan bertindak lebih baik daripada anak-anak didik yang dihasilkan

oleh sekolah-sekolah konvensional. Dengan reformasi ini, anak didik diharapkan lebih mampu mengenali diri mereka, menumbuhkan karakter dan pribadi mereka secara mandiri (*self concept*), dan mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam konteks kekinian yang dinamis dan progresif, sehingga mereka sanggup *survive*, bahkan *leading* dalam persaingan.

REFORMASI PEMBELAJARAN

Reformasi pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ada dua elemen penting dalam melaksanakan reformasi pembelajaran yaitu pembaruan pendekatan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi atau *information communication technology* (TIK/ICT) dalam pembelajaran. Means (1993) berpendapat bahwa reformasi pembelajaran tampaknya hanya efektif bila dilakukan dalam kerangka reformasi pendidikan. Artinya, reformasi pembelajaran membutuhkan upaya yang lebih sistematis dan melibatkan struktur yang lebih luas. Reformasi pembelajaran tidak dapat hanya memberikan perlakuan (*treatment*) pembaruan pada tingkat pembelajaran siswa di kelas dengan kurikulum baru atau teknologi canggih tetapi juga menuntut profesionalisme guru.

Reformasi pembelajaran memberi para guru tanggung jawab dan otoritas yang jauh lebih besar. Profesionalitas guru, mensyaratkan bahwa guru harus mempunyai

jiwa kepemimpinan untuk menentukan apa dan bagaimana membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful tasks*). Seorang guru harus mampu menjadi sumber pengetahuan dan mendemonstrasikan kemampuan intelektualnya dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam proses belajar mengajar, guru akan berperan sebagai pemimpin (*leader*), manajer sekaligus fasilitator yang harus mampu menciptakan kondisi dan tugas belajar yang menarik, rangsangan-rangsangan belajar dan inovasi-inovasi pembelajaran, dan ikut bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa yang mungkin amat heterogen di kelas. Tuntutan untuk bertanggung jawab dan mempunyai *skill* tinggi itu, membuat guru harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti pelatihan dan memperoleh masukan (*feedback*) dalam mengimplementasikan pembaruan pembelajaran (Means, 1993). Ada dua aspek pembaharuan yang penting sebagai berikut.

1. Pembaharuan pendekatan pembelajaran, yang menyangkut esensi, materi dan metode pembelajaran. Pembaharuan ini dilandasi oleh berbagai temuan/teori/konsep baru yang berkembang mengenai otak dan kecerdasan, dan dipicu oleh perubahan multidimensional dalam lingkungan hidup dan kehidupan yang

menuntut komitmen dan kemampuan manusia (SDM) yang makin tinggi,

2. Pemanfaatan teknologi informasi/komunikasi yang sudah sedemikian canggih untuk menunjang keberhasilan pembaruan strategi dan teknik pembelajaran.

Kedua aspek pembaharuan tersebut menyatu dalam semangat dan misi untuk melakukan reformasi pembelajaran (*school reform*), bahkan reformasi pendidikan (*education reform*). Reformasi ini melibatkan aspek-aspek yang lebih luas, seperti pembaharuan kelembagaan, peraturan/legislasi, manajemen, pembiayaan, dan sumber daya manusia. Semua ini hanya dapat dilakukan dengan landasan komitmen politik (*political will*) negara untuk memajukan pendidikan. (Ace Suryadi, 2007)

PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN MENURUT KURIKULUM 2013

Berkaitan dengan tuntutan peningkatan mutu dan transformasi di bidang pendidikan sudah sepatutnya mendapat perhatian yang sangat serius oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tantangan global yang demikian ditandai dengan ciri abad 21 seperti: 1) semua informasi tiada batas, informasi tersedia di mana saja dan kapan saja, 2) komputasi, semua sector kehidupan mengadakan penggunaan teknologi karena mengedepankan efektifitas dan efisiensi waktu, 3) otomasi, perkembangan teknologi akan

mampu menjangkau semua menjangkau pekerjaan rutin, 4) komunikasi, perkembangan teknologi komunikasi mampu menyebarkan informasi dari mana saja dan ke mana saja)

Ciri abad 21 membawa dampak terhadap terjadinya perubahan yang cepat pada semua sector termasuk dunia pendidikan di Indonesia. Antisipasi dunia pendidikan terhadap tantangan global ditandai dengan restrukturisasi kurikulum KBK 2004, KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Ketiga kurikulum tersebut berbasis outcome atau *outcomes based curriculum* yang mengarahkan semua lulusannya untuk mencapai kompetensi tertentu.

Kompetensi masa depan yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain : 1) kemampuan berkomunikasi, 2) kemampuan berpikir jernih dan kritis, 3) kemampuan memecahkan permasalahan dengan pertimbangan moral, 4) kemampuan menjadi warga Negara yang efektif, 5) kemampuan untuk mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, 6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, 7) memiliki minat luas mengenai hidup, 8) memiliki kesiapan untuk bekerja, 9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.

Saat ini dan lima tahun ke depan, seseorang yang sukses memasuki dunia kerja paling tidak harus memiliki ketrampilan/skill berikut: 1) *critical thinking*, 2) penguasaan teknologi informasi (*IT*), 3) *collaboration*, 4)

innovation, 5) *health and wellness*, 6) *personal financial responsibility*, 7) *diversity*, 8) *entrepreneurial skill*, 9) *understanding economic issue in global economy* .

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berfikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pembaharuan / reformasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi unsur kompetensi lulusan, materi pembelajaran yang diajarkan untuk mencapai kompetensi, proses pembelajaran, penilaian, kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta pengelolaan kurikulum. Implementasi pembaharuan pembelajaran ini sudah harus terjadi mulai tahun ajaran 2013-2014. Sebetulnya upaya pembaharuan pembelajaran telah dimulai sejak diberlakukannya kurikulum KBK yang dikembangkan di Indonesia untuk menjawab tantangan global dan tantangan dari dalam Negara Indonesia

tetapi upaya tersebut belum memuaskan pemerintah. Hal ini ditunjukkan oleh laporan UNESCO 2011 "education for all monitoring report" yang menjelaskan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah yang ditandai dengan banyaknya lulusan yang tidak siap pakai, angka atau skor kelulusan rendah (setara dengan 5,5), 54% guru tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar, 1,3 juta anak usia 7-15 tahun terancam putus sekolah dan 1,5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah (<http://indonesiaberkibar.org/id/fakta-pendidikan>).

Berdasarkan fakta di atas peningkatan mutu pendidikan perlu segera diwujudkan melalui salah satunya dengan pembaharuan pembelajaran. Seperti yang telah diuraikan di atas, reformasi pembelajaran menyangkut dua hal yaitu pembaharuan pendekatan pembelajaran dan penggunaan teknologi informasi / komunikasi untuk menunjang pembelajaran. Pada kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran ditekankan menerapkan pendekatan pembelajaran tematik-integratif.

Pembaruan pendekatan dan metode pembelajaran dibutuhkan dan seharusnya dilakukan sejak lama dalam pendidikan di Indonesia, dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Adanya "revolusi Copernican" dalam definisi pendidikan dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*)

seperti dalam Pasal 1 Ayat (1) UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), berubah ke pendekatan yang berpusat pada murid (*student-centered*) menurut UU No 20 Tahun 2003 sebagai revisi UU Sisdiknas. Pembalikan paradigma ini bukan satu kelatahan, melainkan didasari pergeseran konsep interaksi belajar mengajar dari "mengajar" (*teaching*) ke "pembelajaran" (*learning*). Perkembangan ini selanjutnya menuntut perubahan cara pandang, pendekatan, dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Pendekatan tematik-integratif sesungguhnya sesuai dengan paradigma baru ini, tetapi sayangnya tidak dielaborasi secara jelas hingga model pembelajaran. Perubahan paradigma proses pembelajaran disajikan di Tabel 1.

2. Hasil riset Beeby tahun 1970-an menyimpulkan bahwa persoalan kronis pendidikan di antaranya praktik kelas yang membosankan. Guru-guru mengajar dengan latar belakang pengetahuan dan keterampilan metodik yang minimal sehingga aktivitas kelas seperti ritual. Sedikit sekali sekolah di Indonesia membantu menumbuhkan potensi seorang murid. Pengaruh sekolah yang menjemukan serta tak imajinatif itu tetap terasa ketika seseorang menjadi dewasa dan memimpin masyarakatnya.

Tabel 1. Perubahan Paradigma pada Proses Pembelajaran

| Paradigma Lama | Paradigma Baru |
|--|--------------------------------------|
| <i>teacher-centered instruction</i> | <i>student-centered instruction</i> |
| <i>single sense</i> | <i>multisensory stimulation</i> |
| <i>singlepath progression</i> | <i>multipath progression</i> |
| <i>single media</i> | <i>Multimedia</i> |
| <i>isolated work</i> | <i>collaborative work</i> |
| <i>information delivery</i> | <i>information exchange</i> |
| <i>passive learning</i> | <i>active/inquiry-based learning</i> |
| <i>factual thinking</i> | <i>critical thinking</i> |
| <i>knowledge-based decision making</i> | <i>informed decision making</i> |
| <i>reactive response</i> | <i>proactive and planned action</i> |
| <i>isolated</i> | <i>authentic</i> |
| <i>artificial context</i> | <i>real-world context</i> |
| <i>teacher-centered instruction</i> | <i>student-centered instruction</i> |

Sumber : <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/20/02052251/Reformasi.Pendidikan>

3. Profesionalisme guru. UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah memberikan landasan kuantitatif bagi peningkatan mutu guru, yaitu kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, dan empat kompetensi: pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Peningkatan profesionalisme guru seyogianya ditandai berbagai aktivitas pembaruan metode dan kinerja guru.

4. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sejak 2009 (saat membuka Temu Nasional) meminta Mohammad Nuh mengubah metodologi belajar mengajar. Pola yang sekarang, kata Presiden, tidak mendorong siswa kreatif dan inovatif sehingga sulit memunculkan jiwa kewirausahaan anak didik. Sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah jangan hanya gurunya yang aktif, tetapi harus mampu membuat siswanya juga aktif,” kata Presiden (Kompas, 30 Oktober 2009).

Metode pembelajaran melekat pada perilaku guru sehingga pembaruan metode inheren dengan pengembangan aspek kemanusiaan guru. Oleh sebab itu, pelatihan metode tak cukup dengan berceramah tentang pengetahuan dan teknik mengajar, tetapi juga harus sekaligus melibatkan guru dalam proses dinamis perubahan kesadaran dan motivasi profesi. Perbaikan metode akan berpengaruh lebih cepat dan luas terhadap kualitas pendidikan karena posisi dan peran strategis guru. Metode yang dipergunakan dan sikap guru juga sangat menentukan keberhasilan penanaman

nilai-nilai dan pembentukan pola pikir dalam Pendidikan karakter.

Pentingnya reformasi pembelajaran secara tegas dimuat dalam kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*), sifat pembelajaran kontekstual dan buku teks yang ada tidak hanya memuat materi tetapi proses pembelajaran, system penilaian serta kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa (Kemendiknas,2012).

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Pembaharuan pendidikan sudah dilaksanakan di banyak negara. Pembaharuan itu selalu melibatkan pemanfaatan teknologi yang menjadi bagian integral dari pembaharuan pembelajaran. Kelebihan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan, yakni mempermudah dan mempercepat kerja siswa (mengefisienkan), menyenangkan karena siswa berinteraksi dengan warna-warna, gambar, suara, video, dan sesuatu yang instan. Situasi dan kondisi yang menyenangkan ini sebenarnya menjadi faktor yang sangat penting dan esensial untuk mencapai efektivitas belajar. Di sini teknologi mampu membangkitkan emosi positif dalam proses belajar.

Hasil penelitian Gunawan (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan antara

gelombang otak dan emosi dengan proses menyerap informasi, bahwa frekuensi gelombang otak berbeda-beda pada setiap kondisi, misalnya pada saat tidur, setengah tidur, rileks, serius dan tegang. Kondisi otak yang rileks tetapi waspada adalah kondisi yang terbaik bagi otak untuk menyerap informasi dengan cepat dan efektif. Ukuran gelombang otak pada kondisi itu, yang disebut kondisi alfa, adalah 8-12 Hz (optimum 10,5 Hz). Temuan ini menjelaskan bahwa situasi dan kondisi yang menyenangkan pada saat belajar dapat membuat otak rileks tetapi waspada. Para ahli juga menyebut kondisi seperti itu sebagai kondisi tempat emosi positif timbul. Timbulnya emosi positif akan meningkatkan perhatian dan konsentrasi otak, sehingga informasi mudah diserap.

Sebaliknya, proses belajar jangan sampai terjadi pada kondisi emosi negatif. Contoh emosi negatif adalah rasa sedih atau tegang (*stress*). Sistem sekolah atau pendidikan konvensional pada umumnya cenderung menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan emosi negatif timbul. Keberadaan teknologi dalam pembelajaran membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi mental siswa, selain itu teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dapat menyediakan seperangkat media dan alat (*tools*) untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan siswa, serta tentu saja memberi keterampilan

penggunaan teknologi tinggi (*advanced skills*).

Menurut Reeves dalam Ace Suryadi (2007), untuk kepentingan pembelajaran di sekolah, terdapat dua pendekatan pokok dalam penggunaan teknologi, yaitu para siswa dapat belajar 'dari' dan 'dengan' teknologi. Belajar 'dari' teknologi dilakukan seperti dalam penggunaan *computer-based instruction* (tutorial) atau *integrated learning systems*. Belajar 'dengan' teknologi adalah menggunakan teknologi sebagai *cognitive tools* (alat bantu pembelajaran kognitif) dan menggunakan teknologi dalam lingkungan pembelajaran konstruktivis (*constructivist learning environments*).

Inovasi-inovasi pedagogis dan hasil-hasil positif *pembelajaran* dapat diperoleh dengan penerapan teknologi di sekolah. Dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, para ahli meneliti dan mengembangkan berbagai model tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknologi berperan pada tiga fungsi: pertama, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengasyikan (efek emosi); kedua, membekali kecakapan siswa untuk menggunakan teknologi tinggi untuk menjawab tantangan relevansinya dengan dunia luar; ketiga, teknologi berfungsi sebagai *learning tools* dengan program-program aplikasi dan utilitas, yang, selain mempermudah dan mempercepat

pekerjaan, juga memperbanyak variasi dan teknik-teknik analisis dan interpretasi.

2. Emosi positif, keterampilan menggunakan teknologi, dan kecakapan dalam memanfaatkan program-program dan utilitas itu merupakan bekal dan *conditioning* yang positif bagi pengembangan kemampuan intelektual siswa melalui:

- a. pengembangan kemampuan mencipta, memanipulasi, dan belajar
- b. berlatih dengan tugas-tugas yang berbasis penyelesaian masalah
- c. membangun lingkungan belajar konstruktivis.

Kebijakan Aplikasi ICT dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pengembangan dan implementasi teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah dirumuskan sejak adanya instruksi Presiden nomor 6/2001. Instruksi tersebut telah ditindaklanjuti dalam bentuk rencana pengembangan ICT lima tahunan dengan prioritas kolaborasi antara industri ICT dan ICT dalam institusi pendidikan (2001-2005); Pengembangan dan implementasi kurikulum ICT (2001-2004); Penggunaan ICT sebagai bagian yang esensial pada kurikulum perangkat pembelajaran di sekolah, universitas dan pusat-pusat pelatihan (2001-2005).

Dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa: Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta

didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Untuk mencapai pengembangan ICT secara efektif dalam pendidikan, maka organisasi (lembaga-lembaga pendidikan) sangat diharapkan dapat mendukung dan mengadopsi perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses belajar. Ketiga dimensi inovasi – kurikulum, pengembangan profesional dan manajemen organisasi – dapat saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, atau sebaliknya dapat melumpuhkan pengembangan yang efektif.

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pemanfaatan teknologi informasi di dunia pendidikan terkemuka di Amerika, Alavi dan Gallupe (2003) mengemukakan beberapa tujuan pemanfaatan teknologi informasi, yaitu (1) memperbaiki *competitive positioning*; (2) meningkatkan *brand image*; (3) meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran; (4) meningkatkan kepuasan siswa; (5) meningkatkan pendapatan; (6) memperluas basis siswa; (7) meningkatkan kualitas pelayanan; (8) mengurangi biaya operasi; dan (9) mengembangkan produk dan layanan baru.

Implementasi penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam kurikulum 2013 diwujudkan melalui pengintegrasian ICT ke semua mata pelajaran. Hal ini berbeda dengan kurikulum 2006 dimana ICT berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang

kedudukannya sejajar dengan mata pelajaran yang lain. Pentingnya ICT diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran karena dianggap ICT dapat memimpin dalam perbaikan metode belajar serta menghasilkan metode pengajaran yang lebih baik. Sebuah laporan yang di tulis oleh *National Institute of Multimedia Education* di Jepang, membuktikan bahwa peningkatan daya serap para pelajar dengan menggunakan teknologi ICT melalui integrasi kurikulum secara signifikan menghasilkan dampak yang positif, terutama dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan praktis, ketrampilan presentasi dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan pelajaran sosial .

Dalam rencana cetak biru Kemendiknas terkait dengan pengintegrasian ICT ke dalam semua mata pelajaran, disebutkan terdapat tujuh fungsi TIK dalam pendidikan , yaitu sebagai sumber belajar, alat bantu belajar, fasilitas pembelajaran, standard kompetensi, sistem administrasi, pendukung keputusan, dan sebagai infrastruktur. UNESCO telah mengidentifikasi 4 (empat) tahap dalam sistem pendidikan yang mengadopsi ICT, yaitu :

1. Tahap *emerging*; yaitu sekolah berada pada tahap awal. Pendidik dan tenaga kependidikan mulai menyadari, memilih/membeli, atau menerima donasi untuk pengadaan sarana dan prasarana (*supporting work performance*)

2. Tahap *applying*; yaitu sekolah memiliki pemahaman baru akan kontribusi ICT. Pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan ICT dalam manajemen sekolah dan kurikulum (*enhancing traditional teaching*)
3. Tahap *infusing*; yaitu melibatkan kurikulum dengan mengintegrasikan ICT. Sekolah mengembangkan teknologi berbasis komputer dalam lab, kelas, dan administrasi. Pendidik dan tenaga kependidikan mengeksplorasi melalui pemahaman baru, dimana ICT mengubah produktivitas profesional (*facilitating learning*).
4. Tahap *Transforming*; yaitu sekolah telah memanfaatkan ICT dalam seluruh organisasi. Pendidik dan tenaga kependidikan menciptakan lingkungan belajar yang integratif dan kreatif (*creating innovative learning environment*) melalui ICT.

HAMBATAN REFORMASI PEMBELAJARAN

Reformasi pembelajaran yang menjadi tuntutan dalam kurikulum 2013 memerlukan dukungan dan komitmen yang tinggi dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Perkembangan ICT di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan masih belum optimal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Terdapat beberapa masalah dan

kendala yang masih dirasakan oleh masyarakat khususnya tenaga pendidik dan profesional pendidikan untuk memanfaatkan ICT di berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Permasalahan tersebut terutama berkaitan dengan kebijakan, standarisasi, infrastruktur jaringan dan konten, kesiapan dan kultur sumber daya manusia di lingkungan pendidikan.

Dalam reformasi pembelajaran hambatan terbesar adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sulitnya merubah kultur guru dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh kualifikasi guru banyak yang tidak sesuai dengan tuntutan profesinya. Terdapat 54% guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar. Rendahnya kualifikasi guru juga ditunjukkan oleh survey Federasi Serikat Guru Indonesia yang menemukan kenyataan bahwa 62% guru di Indonesia tidak pernah mengikuti pelatihan bahkan sampai menjelang pension. Sedangkan guru-guru di perkotaan rata-rata mengikuti satu kali pelatihan dalam lima tahun. Hal ini berpengaruh pada sikap resisten atau tidak terhadap perubahan. Padahal guru menjadi ujung tombak pelaksanaan reformasi pembelajaran di Indonesia (www.republika.co.id).

Hambatan lain yang dijumpai dalam reformasi pembelajaran adalah masih terbatasnya infrastruktur yang berkaitan dengan teknologi informasi/komunikasi. Infrastruktur tersebut belum tersedia secara

merata di seluruh wilayah Indonesia. Keberhasilan penerapan suatu pembaharuan di bidang pendidikan khususnya di tingkat satuan pendidikan sangatlah ditentukan oleh tingkat pemahaman dan sikap para guru serta dukungan Kepala Sekolah mengenai ICT. Keterbukaan pemikiran di kalangan para guru dan Kepala Sekolah terhadap gagasan pembaharuan termasuk pemanfaatan ICT dalam kegiatan pembelajaran merupakan “pintu gerbang” untuk mempercepat kemajuan di bidang pendidikan/ pembelajaran. Pembaharuan, apapun jenis dan sekecil apapun kadarnya, jika diperkenalkan kepada para Kepala Sekolah dan guru yang memiliki keterbukaan pemikiran dan sikap, maka dapatlah dikatakan bahwa pembaharuan akan dilaksanakan dengan penuh komitmen.

PENUTUP

Implementasi kurikulum 2013 sudah harus dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013-2014. Dalam kurikulum 2013 masih menitik beratkan ketercapaian kompetensi sebagaimana yang diharapkan juga terjadi pada kurikulum sebelumnya. Beberapa hal yang mendasar dari implementasi kurikulum 2013 adalah adanya keinginan untuk melakukan reformasi pembelajaran untuk menghadapi tantangan global yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia. Hal pokok yang menjadi dasar dilaksanakannya reformasi pembelajaran meliputi penetapan kompetensi lulusan,

materi pelajaran, proses pembelajaran, penilaian, kualifikasi peendidik dan tenaga kependidikan serta pengelolaan kurikulum. Dalam makalah ini hanya memfokuskan pada proses pembelajaran yang menyangkut perubahan pendekatan pembelajaran dan pengintegrasian ICT dalam semua mata pelajaran.

Dalam hal perubahan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013, diharapkan pembelajaran telah dirancang menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*), materi yang diberikan bersifat kontekstual. Buku teks yang menunjang pencapaian kompetensi tidak hanya memaparkan materi dan pengetahuan secara terpisah tetapi sudah mengandung proses pembelajaran, system penilaian, serta sudah mengemukakan kompetensi yang diharapkan.

Kebijakan untuk mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 merupakan hal yang mendesak untuk mengejar ketinggalan dari Negara-negara lain. Hal ini merupakan langkah yang strategis dalam mengakomodasi persaingan bangsa dalam dunia pendidikan. Layanan system akademik menjadi mudah untuk dijangkau oleh komunitas pendidikan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun demikian berbagai kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur perlu dipertimbangkan secara

matang untuk melaksanakan hal tersebut. Demikian juga sisi atau dampak negatif yang mungkin timbul setelah implementasi system pendidikan tersebut perlu diantisipasi secara

matang agar tujuan pendidikan yang telah digariskan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, AW, 2007, *Born to Be Genius*, Jakarta, PT. Gramedia

Kemendiknas, 2012, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, on line. www.kemendiknas.go.id.

Means, 1993, *Using Technology to Support Education Reform*, US Government Printing Office.

Riandi, 2011, *Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*, <http://riandi.blogspot.com>.

Siahaan, Sudiran, 2009, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*, modul Pelatihan, Jakarta, Pusat Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Suryadi, Ace, 2007, *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran*, Jakarta, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 8 Nomor 1 Maret 2007

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/20/02052251/Reformasi.Pendidikan>

<http://indonesiaberkibar.org/id/fakta-pendidikan>

www.republika.co.id/kualitas-guru-rendah-penyakit-utama-pendidikan-indonesia